

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya atau yang biasa disebut dengan multikultural, dewasa ini kian menjadi perhatian dari berbagai negara yang ada di dunia. Banyak pandangan yang bermunculan mengenai keanekaragaman ini, sebagian memandang bahwa keanekaragaman budaya ini merupakan hal positif yang mampu memperkaya suatu negara, namun tidak sedikit pula yang menganggap bahwa keanekaragaman adalah suatu hal yang negatif, karena keanekaragaman ini berpotensi menjadi akar dari munculnya sebuah konflik di dalam suatu negara.

Salah satu lembaga internasional yang menaruh perhatian lebih dalam terhadap masalah keanekaragaman budaya ini adalah UNESCO.¹ Sejak awal UNESCO telah diyakinkan akan pentingnya keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konstitusi UNESCO (1945) tertulis bahwa “keanekaragaman budaya dunia yang saling memberi manfaat” (*fruitful diversity of the world culture's*). Pendapat ini masih sangat relevan di masa kini dan kedepannya meskipun definisi budaya telah menjadi semakin luas dan pengaruh globalisasi telah mengubah banyak hal, dibandingkan pada saat Konstitusi tersebut disahkan pada tahun 1945 pada akhir Perang Dunia Kedua.

¹ UNESCO merupakan singkatan dari *United Nations Educational, Scientific and Culture Organisation*, organisasi ini adalah organisasi yang berada dibawah badan Internasional PBB yang mengurus mengenai masalah pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan raasa saling menghormati yang berlandaskan pada keadilan peraturan hukum dan HAM.

Selaras dengan pandangan UNESCO mengenai pentingnya “keanekaragaman budaya dunia yang saling memberi manfaat” dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagaimana tercantum dalam Konstitusi UNESCO (1945), maka sudah semestinya masyarakat mengetahui pentingnya keanekaragaman budaya bagi suatu negara dalam berbagai bidang yang ada. Semestinya keanekaragaman ini dapat memberikan berbagai macam manfaat positif bagi masyarakat yang berada di negara multikultural, walaupun sebenarnya perbedaan tersebut memiliki fungsi intrinsik yang berbeda-beda, namun keanekaragaman tersebut dapat dianggap penting untuk perlindungan, pelestarian dan promosi keanekaragaman budaya.²

Pada dasarnya semua negara yang ada di dunia ini adalah negara yang memiliki sifat multikultural, baik itu dalam hal agama, etnis, maupun bahasa. Banyak negara besar yang menganut sifat multikultural di dunia, salah satunya adalah Negara Indonesia. Berbagai pluralitas yang ada di Indonesia, terdiri dari keragaman kelas sosial, etnis dan ras, gender, agama, bahasa, dan usia.

Berbagai keragaman yang terdapat di Indonesia ini membuat Indonesia menjadi acuan bagi negara lain yang ada di dunia dalam hal kehidupan multikulturalnya. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan Presiden Jokowi dalam acara peringatan Konferensi Asia Afrika pada 18 juni 2017 di Jakarta :

² UNESCO. [Investing In Cultural Diversity And Intercultural Dialogue: UNESCO World Report;Executive Summary](#). Diterjemahkan oleh : Dwi A. Indrasari, Jakarta : UNESCO Office Jakarta, 2011, hlm.1

*"Indonesia bersyukur, kodrat kebangsaan Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika. Kodrat Indonesia adalah mengelola keberagaman. Indonesia mempunyai lebih dari 714 suku, data BPS malah mengatakan 1.340 suku, mempunyai beragam ras, dan bermacam agama. Indonesia tetap harmonis dan damai. Indonesia tetap bisa membangun dengan pertumbuhan ekonomi yang baik."*³

Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu kodrat yang patut disyukuri oleh segenap rakyat Indonesia. Oleh karena itu untuk menjaga dan mengelola keberagaman tersebut merupakan tugas bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan mengelola dan menjaga keberagaman membuat Negara Indonesia menjadi negara yang tetap harmonis dengan berbagai perbedaan yang terdapat di dalamnya, dan membuat Indonesia patut menjadi acuan bagi negara lain dalam hal mengelola dan menjaga perdamaian di tengah keberagaman yang ada. Tujuan dari mengelola dan menjaga perbedaan yang ada di Indonesia salah satunya adalah untuk mencapai sebuah integrasi. Integrasi yang dimaksud di sini adalah sebuah pembauran berbagai kelompok sosial dan budaya yang ada di Indonesia untuk dapat menciptakan sebuah identitas nasional.⁴ Namun demikian bukan berarti kehidupan multikultural atau proses integrasi yang berjalan di Indonesia berlangsung dengan lancar saja, tentunya ada beberapa hambatan yang ditemui dalam proses ini.

Menurut Puspa Vasanty (dalam Koentjaraningrat:1993), di Indonesia, proses integrasi antara suku-suku bangsa memang sudah dimulai, tetapi masih terlampau lambat, penyebabnya antara lain karena kurang pengetahuan dan toleransi

³ Kutipan pidato Presiden Jokowi dalam acara peringatan Konferensi Asia Afrika di Jakarta pada 18 Juni 2017, diakses dari : <http://ksp.go.id/indonesia-acuan-keberagaman-di-negara-asia-afrika/>, Pada 14 September 2017

⁴ Pengertian integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

terhadap kebudayaan dari suku bangsa atau golongan lain yang dihadapi dan karena perasaan superioritet pada individu-individu pada suatu golongan terhadap golongan lain. Kekurangan-kekurangan inilah yang pada akhirnya menjadi akar dari konflik dalam sebuah kelompok masyarakat.

Banyak konflik sukubangsa yang terjadi di Indonesia, beberapa diantaranya adalah tragedi Sampit, konflik Maluku, dan kerusuhan 1998.⁵ Konflik-konflik yang terjadi ini salah satu faktor penyebabnya adalah karena adanya perbedaan budaya yang tidak bisa dikelola dengan baik oleh masyarakat tersebut. Sangat banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik ini diantaranya adalah berjatuhnya korban jiwa dan kerugian materi dari keduabelah pihak yang terlibat konflik.

Salah satu kerusuhan etnis atau sukubangsa yang cukup besar dan mengakibatkan kerugian yang relatif besar pula adalah kerusuhan 1998. Kerusuhan ini bisa dikatakan kerusuhan yang berskala nasional yang terjadi antara penduduk asli Indonesia dengan Etnis Tionghoa. Kerusuhan ini sempat menggemparkan dunia dan mengakibatkan penderitaan yang luar biasa tidak hanya terhadap etnis pribumi namun juga terhadap Etnis Cina atau Tionghoa di Indonesia. Namun yang merasakan dampak terbesar dari kerusuhan ini adalah Etnis Tionghoa, karena dalam kerusuhan 1998 ini mereka seolah-olah menjadi target utama atau sasaran dari tindak kekerasan dalam kerusuhan ini. Seperti yang dijelaskan oleh Suryadinata (1999) :

⁵ Diakses melalui : <https://nasional.tempo.co/read/668047/konflik-yang-dipicu-keberagaman-budaya-indonesia> , Pada : 15 November 2017

"...peristiwa ini secara tidak langsung telah menempatkan Etnis Tionghoa di posisi inferior dan menjadi objek sasaran dari suatu peristiwa. Di tengah berlangsungnya peristiwa tersebut, muncul pertanyaan dari salah seorang tokoh Orde Baru bahwa apakah Etnis Tionghoa itu bagian dari bangsa Indonesia atau mereka itu orang luar (outsider) yang bukan bagian dari bangsa Indonesia? Pertanyaan ini secara tidak langsung, merefleksikan bahwa sesungguhnya selama ini Tionghoa sebagai salah satu etnis yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia ini telah terus menerus menjadi sasaran- setidaknya diarahkan menjadi sasaran dalam peristiwa-peristiwa, terlebih berbau SARA (suku, agama, ras dan antargolongan)..."

Kerusuhan 1998 merupakan puncak dari krisis ekonomi politik Indonesia pada masa itu mengundang gerakan protes mahasiswa yang mengakibatkan banyaknya pengikut atau pendukung Soeharto kala itu mencabut dukungan mereka. Karena hal tersebut akhirnya Soeharto dipaksa untuk mundur dan digantikan oleh wakil presiden kala itu B.J.Habibie, rezim baru pemerintahan ini membuat dunia politik Indonesia menjadi lebih demokratis dikarenakan tuntutan Reformasi.

Perubahan rezim pemerintahan baru ini sedikit banyaknya berdampak terhadap Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia. Dampak ini muncul dalam berbagai bidang kehidupan seperti munculnya partai politik yang didominasi oleh Etnis Tionghoa yaitu Partai Reformasi Tionghoa Indonesia (Parti), Partai Pembauran Indonesia dan Partai Bhinneka Tunggal Ika Indonesia (PBI). Disisi lain sejumlah kelompok Etnis Tionghoa yang tidak setuju dengan dibentuknya partai politik lebih memilih mendirikan Organisasi Tionghoa nonpartai seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM). Tujuan khusus dari pembentukan lembaga swadaya masyarakat ini adalah untuk memberantas diskriminasi rasial di Indonesia terutama terhadap masyarakat Etnis Tionghoa. Tidak lama setelah itu penggunaan bahasa Tionghoa telah diperlonggar. Institut-institut Bahasa

Tionghoa (bukan sekolah menengah Tionghoa biasa) diizinkan untuk beroperasi, majalah berbahasa Tionghoa dan kamus Tionghoa juga diperjualbelikan di Jakarta. Seterusnya saluran berbahasa Tionghoa (Mandarin) di televisi Indonesia untuk pertama kalinya meskipun dengan waktu tayang yang singkat telah diizinkan mengudara. Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap Etnis Tionghoa ini telah memulihkan tiga pilar budaya Tionghoa yaitu pers berbahasa Tionghoa, sekolah-sekolah menengah Tionghoa, dan organisasi-organisasi Etnis Tionghoa masih tetap ada.⁶

Etnis Tionghoa merupakan etnis yang minoritas jika dilihat dari segi kuantitas, namun mereka bukanlah etnis minoritas jika dilihat dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi Etnis Tionghoa di Indonesia bisa dikatakan cukup dominan dan menjadi kelompok eksklusif yang sulit berasimilasi atau bercampur dengan etnis mayoritas pribumi. Kondisi ini akhirnya menyebabkan berbagai macam masalah. Masalah utama mereka yakni susah mereka diterima dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pribumi Indonesia.

Kedatangan Etnis Tionghoa ke Indonesia telah menimbulkan berbagai masalah. Masalah utama adalah identitas mereka sebagai etnis pendatang dari luar kelompok berbagai etnis yang ada di wilayah Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari golongan keturunan Tionghoa di Indonesia telah bergaul secara luas dan intensif dengan etnis pribumi Indonesia, baik di sekolah, di perkumpulan gereja

⁶ Leo Suryadinata, *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*, Dalam Jurnal Antropologi Indonesia, No. 71, Jakarta : FISIP UI, Tahun 2003, hlm.1 – 4

dan tempat mereka bekerja, akan tetapi, hal ini baru terbatas pada tingkat penyesuaian perorangan dan belum terjadi integrasi.

Koentjaraningrat (2009:213) menyebutkan bahwa walaupun orang Tionghoa di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia, sehingga masih terlihat adanya garis pemisah dalam bentuk kehidupan orang Tionghoa tersebut. Kondisi Etnis Tionghoa Indonesia yang belum bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan baik salah satu penyebabnya karena mereka mengalami kesulitan dalam melakukan asimilasi.

Pranowo (1988:222) berpendapat bahwa dalam perjalanan sejarah yang sangat panjang, kondisi ini telah terjadi sejak zaman Pemerintahan Kolonial Belanda. Pada zaman itu, ketiadaan integrasi antara Etnis Tionghoa dengan etnis pribumi disebabkan oleh dua faktor yaitu kebijaksanaan Pemerintah Kolonial Belanda dan perasaan *Chinese Culturalisme*. Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dahulu terhadap Etnis Tionghoa adalah memposisikan mereka dalam kedudukan hukum dan sosial yang berbeda dengan etnis pribumi Indonesia.

Pemerintah Belanda yang membuat dan menyiapkan tempat tinggal hanya untuk orang Tionghoa atau dikenal dengan nama 'Pecinan', selain itu mereka juga dijadikan prioritas dalam bidang perekonomian, sehingga membuat banyak dari mereka yang akhirnya menjadi pedagang ataupun pengusaha. Hal ini menyebabkan lahirnya kecemburuan sosial dri etnis pribumi Indonesia, karena

mereka merupakan entis yang minoritas namun mereka dominan dalam bidang perekonomian.

Perasaan *Chinese Culturalisme* yang ada dalam diri Etnis Tionghoa hingga saat ini masih sangat kuat tertanam, yaitu perasaan yang selalu mengagungkan kultur nenek moyang mereka di negeri leluhurnya Tiongkok. Keadaan ini diperkuat dengan bangkitnya rasa sentimen nasionalisme Tionghoa pada tahun 1900-an yang menghasilkan suatu politik kebudayaan. Politik kebudayaan ini mempunyai tujuan merangkul setiap orang keturunan Tionghoa untuk ikut serta dalam wadah politik yang didasarkan atas kebudayaan.

Menurut Melly G. Tan (1997:xix) yang paling jelas adalah kalau kita sepakat bahwa golongan Etnis Tionghoa, dalam hal ini mereka yang berwarga Negara Indonesia, merupakan masalah integrasi nasional, terutama integrasi ekonomi dan sosial, maka tidak dapat disangkal bahwa peranan pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bertalian dengan golongan tersebut sangat menentukan. Sebaliknya, orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa perlu lebih membina dan meningkatkan kesadaran dan penghayatannya mengenai hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai warga Negara sejati Republik Indonesia bersama-sama dengan warga sejati lainnya. Oleh karena itu sejatinya masalah integrasi Etnis Tionghoa di Indonesia bukanlah tanggungjawab Etnis Tionghoa itu semata, namun hal ini juga merupakan tanggungjawab seluruh warga Negara Republik Indonesia terutama pemerintah dalam hal ini yang akan melahirkan berbagai kebijakan-kebijakan mengenai integrasi ini.

Menurut sensus penduduk tahun 2010, jumlah Etnis Tionghoa di Indonesia adalah 2.832.510 jiwa dengan persentase 1,2% dari seluruh penduduk Indonesia. Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi dimana terdapat Etnis Tionghoa yang menetap dalam jumlah yang relatif besar. Di provinsi ini terdapat 72.575 jiwa Etnis Tionghoa dengan jumlah ini mereka merupakan etnis terbanyak nomor lima di provinsi ini, mereka tersebar di 13 wilayah kabupaten dan 4 kota, salah satunya adalah Kota Lubuklinggau.

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota yang memiliki masyarakat yang multikultural, banyak sukubangsa yang mendiami kota ini salah satunya adalah Etnis Tionghoa. Mereka hidup berdampingan dengan etnis lainnya di kota ini, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Melayu. Kehidupan multi etnis yang berlangsung di kota ini akan kita rasakan saat kita berkunjung secara langsung ke kota ini.

Kota Lubuklinggau ini memiliki semboyan "*sebiduk semare*" yang memiliki arti satu wadah untuk satu tujuan. Selain itu Kota Lubuklinggau merupakan kota yang memiliki letak geografis yang strategis, karena kota ini berada pada jalur transportasi lintas Sumatera. Kota ini secara langsung berbatasan dengan 3 provinsi yaitu: Provinsi Bengkulu, Jambi dan Lampung. Hal ini membuat Kota Lubuklinggau menjadi kota transit atau kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya.

Dengan kedudukan geografis yang sedemikian strategis dan terletak di persimpangan jalur kegiatan ekonomi regional yang sangat dinamis,

Lubuklinggau memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sentra *processing zone* atau atau pusat kegiatan industri pengolahan yang berbasis pada sumber daya daerah sekitarnya disamping itu, Lubuklinggau juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai *intermediate city* yang menghubungkan kegiatan ekonomi dan bisnis dari kota-kota besar regional lainnya dengan daerah kabupaten di sekitarnya⁷.

Kondisi Kota Lubuklinggau seperti yang dijelaskan di atas sesuai dengan salah satu misi pembangunan kota tersebut yaitu “Meningkatkan daya saing ekonomi dan kesejahteraan sosial”. Misi ini akan tercapai dengan jalan menggerakkan roda perekonomian dengan memberdayakan keberagaman masyarakat Kota Lubuklinggau sebagai potensi pembangunan yang multikultural melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Peningkatan dari aspek daya saing melalui penciptaan iklim usaha dan investasi yang kondusif sehingga menumbuhkan tingkat perekonomian di Kota Lubuklinggau. Peningkatan status kesejahteraan sosial melalui sinergitas program-program perlindungan sosial dan pemberdayaan lembaga dan usaha ekonomi masyarakat yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.⁸

⁷ Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Lubuklinggau Tahun 2005-2020, Lubuklinggau : Bappeda Kota Lubuklinggau, 2007, hlm. 2

⁸ Diakses dari : <http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/4/Program%20Pembangunan>, Pada 21 Desember 2017

Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau lebih banyak bergerak di sektor tersier⁹ dalam perekonomian kota. Walaupun belum ada data pasti mengenai hal ini, namun menurut hasil wawancara awal dengan salah seorang warga Kota Lubuklinggau mengatakan bahwa Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau banyak yang bekerja di bidang perdagangan dan perhotelan. Beberapa jenis usaha yang digeluti oleh Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau adalah perdagangan seperti: perdagangan barang elektronik, cafe, minimarket hingga grosiran. Sedangkan dalam sektor pemerintahan lebih didominasi oleh etnis penduduk asli Indonesia, seperti etnis asli Kota Lubuklinggau, Jawa, Batak dan Minangkabau, Etnis Tionghoa tidak dominan dalam bidang ini, hal ini bisa saja terkait dengan sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia.

Masyarakat Etnis Tionghoa juga menciptakan batasan-batasan kesukubangsaan di dalam etnisnya sendiri, dan perbedaan itu berdasarkan daerah asal mereka yang berbeda di Cina dan secara strata sosial yang dikarenakan perbedaan kemampuan ekonomi. Selain dengan sesama Etnis Tionghoa, mereka juga membuat dan memantapkan batasan-batasan sukubangsa dengan masyarakat sukubangsa setempat dimana mereka hidup. Jarak sosial dan budaya dengan masyarakat sukubangsa setempat ini lebih dipertegas pada waktu keyakinan keagamaan mereka memperbolehkan memakan daging babi dipertentangkan dengan keyakinan Islam dari masyarakat sukubangsa setempat. Walau demikian hubungan simbiotik secara individual dan kelompok antara orang Cina dengan

⁹ Sektor tersier merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari : 1.) Sektor perdagangan, hotel dan restoran, 2.) sektor pengangkutan dan komunikasi, 3.) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, 4.) sektor jasa-jasa

anggota-anggota masyarakat sukubangsa setempat telah terjadi selama adanya orang Cina di masyarakat setempat, yaitu hubungan simbiotik dalam kehidupan ekonomi atau pasar¹⁰.

Kondisi-kondisi seperti yang dijelaskan di atas juga berlangsung di Kota Lubuklinggau, Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Kota Lubuklinggau telah mengalami pembauran dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari mereka, tidak hanya dalam bidang perekonomian. Walaupun dari segi kuantitas mereka adalah kaum minoritas, namun hal ini tidak membuat mereka menjadi kelompok minoritas yang eksklusif, seperti halnya kebanyakan etnis-Etnis Tionghoa yang ada di kota-kota lain di Indonesia. Hal ini memberikan gambaran bahwa Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau telah mengalami pembauran yang sangat baik dalam segi budaya. Kehidupan keseharian mereka juga tidak menonjol sebagai kelompok etnis yang memiliki keunggulan atau dominasi dalam bidang tertentu, seperti dalam bidang perdagangan.

Kondisi pembauran Etnis Tionghoa dengan etnis pribumi di Kota Lubuklinggau berbeda dengan kota-kota lain di Indonesia. Kondisi ini menjadi ciri khas pembauran Etnis Tionghoa Lubuklinggau yang menarik untuk dikaji dan ditelaah keberadaannya. Selain itu kajian mengenai Etnis Tionghoa Lubuklinggau belum pernah dilakukan sebelumnya, bahkan hampir tidak ada literatur yang membahas masalah ini. Ketidakadaan literatur ini menunjukkan belum tersentuhnya masalah mereka untuk diangkat ke permukaan.

¹⁰ Parsudi Suparlan, *Hubungan Antar Sukubangsa*, Jakarta: YPKIK, 2004, hlm.257

B. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai Etnis Tionghoa telah banyak dilakukan terutama di daerah perkotaan di Pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan, seperti penelitian mengenai Etnis Tionghoa Kota Padang, Singkawang, Surabaya, Medan dan Palembang. Sedangkan di Kota Lubuklinggau belum ada hasil karya yang membahas mengenai kehidupan Etnis Tionghoa, terutama yang menyangkut masalah pembauran atau asimilasi. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dari aspek yang peneliti anggap sangat penting dari fenomena kehidupan sosial masyarakat Etnis Tionghoa Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, yang dapat dianggap sebagai sebuah cara atau jalan untuk mendalami proses integrasinya dengan cara pembauran atau asimilasi Etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu untuk lebih memudahkan peneliti dalam melihat persoalan tersebut maka perlu merumuskannya dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah karakteristik Etnis Tionghoa yang ada di Kota Lubuklinggau ?
2. Dalam hal apa sajakah akulturasi yang telah terjadi pada Etnis Tionghoa Lubuklinggau?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik Etnis Tionghoa yang ada di Kota Lubuklinggau.
2. Mendeskripsikan pembauran dalam bidang apa saja yang terjadi pada Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi, khususnya terkait dengan pembauran atau akulturasi etnis Tonghoa di Indonesia.
2. Dapat memberikan informasi atau masukan terkait dengan pemecahan konflik yang sering terjadi antara Etnis Tionghoa dan etnis asli Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian rujukan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tinjauan pustaka ini terdapat beberapa penelitian yang dijadikan rujukan, dikarenakan kesamaan karakteristik yang dimiliki dalam kajian mereka ini baik secara topik, konsep maupun metodologi.

1. Novia Busra (2005), jurusan Antropologi Universitas Andalas membuat skripsi yang berjudul “Kontak Budaya Antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Minangkabau dan Nias di Kota Padang (Studi Kasus : Kontak Budaya di Bidang Ekonomi dan Perkawinan)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Yang dilakukan di Kelurahan Belakang Pondok dan Kelurahan Alang Laweh, Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan memberikan gambaran secermat mungkin tentang realitas kehidupan sosial pada proses asimilasi antara Etnis Tionghoa dengan etnis Minangkabau dan Nias terutama dalam bidang ekonomi khususnya perdagangan dan bidang perkawinan, serta menjelaskan faktor penunjang dan penghambat terjadinya asimilasi tersebut. Subjek penelitian ini adalah Etnis Tionghoa peranakan, etnis Minangkabau

dan etnis Nias yang melakukan asimilasi pada bidang ekonomi (perdagangan) dan perkawinan.

2. Penelitian Arien Kurniawan (2006), jurusan Antropologi Universitas Andalas yang berjudul “Hubungan Sosial dan Stereotip Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina di Kelurahan Sungai Asam Kota Jambi”. Berdasarkan hasil penelitian, stereotip masyarakat pribumi terhadap Etnis Cina di Kelurahan Sungai Asam dipengaruhi oleh faktor gaya hidup yang dinilai eksklusif serta keberhasilan Etnis Cina di bidang ekonomi. Salah satu stereotip masyarakat pribumi terhadap Etnis Cina adalah Etnis Cina itu bodoh tapi licik, maksudnya adalah dalam pergaulan antara pribumi dengan Etnis Cina sehari-hari, Etnis Cina merupakan objek yang bisa ditipu oleh pribumi, namun di balik itu, jika pribumi lengah maka mereka akan segera dimanfaatkan oleh Etnis Cina, sehingga muncul stereotip lain yang mengatakan hati-hati bergaul dengan Etnis Cina, lengah sedikit maka kita akan dimakannya, yang artinya jangan mudah percaya dengan Etnis Cina. Stereotip yang dimiliki oleh pribumi terhadap Etnis Cina memperlambat terjadinya integrasi dan asimilasi, bahkan menimbulkan suatu kesenjangan sosial yang akibatnya dapat menimbulkan konflik antara masyarakat pribumi dengan Etnis Cina.
3. Penelitian Abdul Rahman Patji (1988) yang berjudul asimilasi golongan etnis Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Kelurahan Ampel Kecamatan Pabean Cantia Provinsi Surabaya. Untuk mempelajari asimilasi etnis Arab, penelitian ini menggunakan teori akultur campuran kebudayaan dan teori bahwa penduduk kota di Indonesia

mengembangkan suatu kebudayaan rangkap (bicultural), yaitu sementara memegang kebudayaan tradisional mereka juga sudah mempraktekkan budaya super kultur metropolitan Indonesia. Kedua teori inilah yang digunakan sebagai sandaran teoritis untuk melihat permasalahan asimilasi ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asimilasi golongan Etnis Arab sebagai suatu proses sosialisasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Juga mengklasifikasikan dan membahas aspek yang mempengaruhi asimilasi baik yang bersifat penunjang maupun yang dapat dianggap sebagai penghambat, juga tercakup di dalam penelitian ini tujuan untuk mengungkapkan pengaruh kota terhadap proses asimilasi dari subjek penelitian.

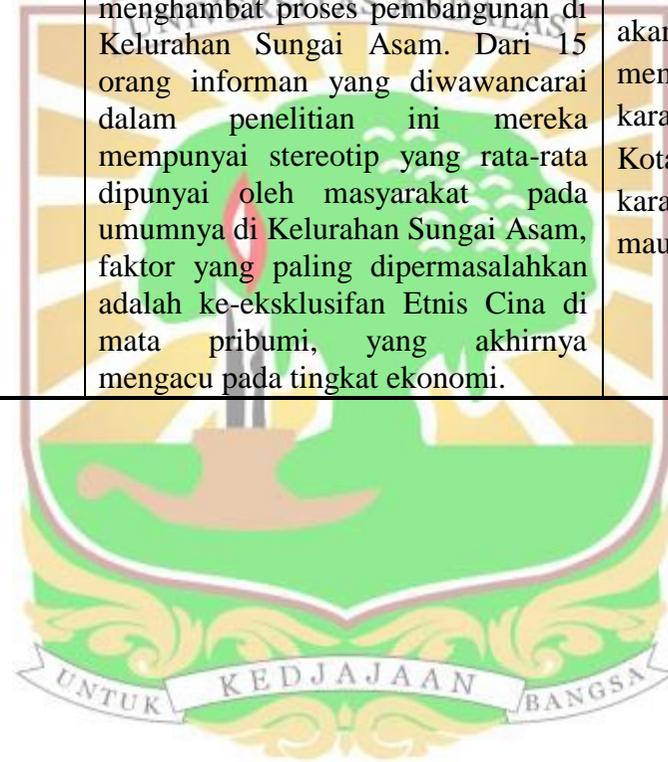
Dalam penelitian ini terdapat 5 aspek yang menjadi indikasi yang dapat mendukung proses terjadinya asimilasi etnis arab di Kelurahan Ampel. Kelima aspek tersebut yaitu: politik, sosial ekonomi, pendidikan, agama dan perkawinan. Yang menjadi faktor penghambat dalam asimilasi Etnis Arab ini adalah faktor perkawinan, menurut mereka yang terpenting dalam asimilasi adalah tumbuhnya rasa keterlibatan pada masalah yang dihadapi masyarakat. Yang berarti mereka menganggap bahwa perkawinan hanya urusan pribadi/keluarga. Tulisan ini menjadi rujukan karena memiliki aspek bahasan yang sama yakni mengenai asimilasi, perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai asimilasi Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau.

Tabel 1.1
 Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Tulisan yang Ditinjau

| No | Judul | Peneliti | Metode | Temuan Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|--|-------------|------------|---|---|
| 1. | Kontak budaya antara Etnis Tionghoa dengan etnis Minangkabau dan Nias di Kota Padang (studi kasus: kontak budaya di bidang ekonomi dan perkawinan) | Novia busra | Kualitatif | Secara ekonomi kerjasama yang terjalin antara Etnis Tionghoa dengan etnis Minangkabau dan Nias mengarah kepada proses asimilasi ekonomi. Begitupun dalam bidang perkawinan, walaupun masih terdapat beberapa hambatan dalam proses tersebut. Hambatan yang muncul antara lain karena faktor perbedaan budaya, agama dan adanya stereotip terhadap kelompok etnis lain. Namun hal ini masih bisa diatasi dengan sikap saling toleransi dan simpati diantara masing-masing etnis. | <p>Persamaan: Subjek utama dalam penelitian Etnis Tionghoa. Pembahasan adalah mengenai asimilasi Etnis Tionghoa.</p> <p>Perbedaan : penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Minangkabau dan Nias terutama dalam bidang perekonomian dan perkawinan campuran.</p> <p>Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus kepada Etnis Tionghoa saja. Walaupun dalam penjabarannya nanti sedikit banyaknya peneliti akan membahas mengenai interaksi atau hubungan sosial yang terjalin antara Etnis Tionghoa dengan etnis lain, namun tetap yang menjadi fokus</p> |

| | | | | | |
|----|--|--------------------|------------|---|--|
| | | | | | utamanya adalah mengenai Etnis Tionghoa Lubuklinggau dalam hal ini adalah karakteristiknya. |
| 2. | Asimilasi golongan etnis Arab | Abdul Rahman Patji | Kualitatif | Dalam penelitian ini terdapat 5 aspek yang menjadi indikasi yang dapat mendukung proses terjadinya asimilasi Etnis Arab di Kelurahan Ampel. Kelima aspek tersebut yaitu: politik, sosial ekonomi, pendidikan, agama dan perkawinan. Yang menjadi faktor penghambat dalam asimilasi Etnis Arab ini adalah faktor perkawinan. Menurut mereka yang terpenting dalam asimilasi adalah tumbuhnya rasa keterlibatan pada masalah yang dihadapi masyarakat. Yang berarti mereka menganggap bahwa perkawinan hanya urusan pribadi/keluarga. | Persamaan : mengkaji mengenai asimilasi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Perbedaan : kajian mengenai asimilasi etnis Arab, sementara penelitian ini mengenai asimilasi Etnis Tionghoa |
| 3. | Hubungan Sosial dan Stereotip Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina Di Kelurahan Sungai Asam Kota Jambi | Arien Kurniawan | Kualitatif | Hubungan antar etnis di daerah sungai asam melahirkan stereotip antara pribumi dengan Etnis Cina, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan budaya, tidak seimbangannya perekonomian dalam masyarakat, mata pencarian serta pendidikan, sehingga dari hubungan tersebut tercipta sebuah konflik atau | Persamaan : memiliki subjek penelitian yang sama yaitu Etnis Tionghoa di Indonesia. Perbedaan : penelitian ini berfokus kepada hubungan sosial dan stereotip masyarakat pribumi terhadap Etnis Cina. sedangkan penelitian yang akan |

| | | | | |
|--|--|--|---|---|
| | | | <p>kesenjangan sosial. Akan tetapi dari segi pembangunan di tingkat kelurahan , kesenjangan antar etnis pribumi dengan Cina tidak sampai menghambat proses pembangunan di Kelurahan Sungai Asam. Dari 15 orang informan yang diwawancarai dalam penelitian ini mereka mempunyai stereotip yang rata-rata dipunyai oleh masyarakat pada umumnya di Kelurahan Sungai Asam, faktor yang paling dipermasalahkan adalah ke-eksklusifan Etnis Cina di mata pribumi, yang akhirnya mengacu pada tingkat ekonomi.</p> | <p>peneliti lakukan berfokus terhadap asimilasi Etnis Tionghoa, nantinya kajian asimilasi dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan memunculkan berbagai karakteristik Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau, baik itu karakteristik secara umum maupun secara khusus.</p> |
|--|--|--|---|---|



F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat menurut Suparlan (2004 : 3) adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Untuk bertahan hidup sebuah kelompok masyarakat akan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang ada dalam wilayah tempat mereka hidup. Dalam pemenuhan kebutuhan ini maka masing-masing anggota masyarakat akan memiliki perannya tersendiri, peranan-peranan ini dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Saling hubungan diantara peran-peran ini melahirkan sebuah struktur-struktur peranan yang biasa disebut pranata.

Norma-norma yang ada dalam pranata berfungsi untuk mengatur hubungan natar-peranan-peranana yang berjalan dalam upaya anggota masyarakat dalam usaha pemenuhan kebutuhannya. Norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat mengacu pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Parsudi Suparlan (2004:4) mendefinisikan **kebudayaan** sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga masyarakat. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat dan para warganya. Pendefinisian ini berdasarkan pada karya-karya beberapa ahli antropologi yaitu : Malinowski mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia dan pemenuhannya melalui fungsi dan pola-pola kebudayaan, dan karya Kluckhon yang melihat kebudayaan sebagai

blueprint bagi kehidupan manusia serta karya Geerts yang melihat kebudayaan sebagai sistem-sistem makna.

Dalam perspektif ini kebudayaan dilihat terdiri atas konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Dengan demikian kebudayaan merupakan sistem-sistem acuan yang ada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran. Sebagai sistem-sistem acuan, konsep-konsep, teori-teori dan metode-metode digunakan secara selektif sebagai acuan oleh para pemilik kebudayaan dalam menghadapi lingkungannya, yang digunakan untuk menginterpretasi dan memanfaatkan lingkungan beserta isinya bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagai manusia.

Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia. Yaitu sebagai acuan bagi manusia dalam berhubungan dengan dan mengidentifikasi berbagai gejala sebagai kategori-kategori atau golongan-golongan yang ada dalam lingkungannya. Adapun kebutuhan-kebutuhan hidup manusia menurut Suparlan (2004:5-6) adalah :

1. Kebutuhan biologi atau kebutuhan primer (makan, minum, bernafas, istirahat dsbnya).
2. Kebutuhan sosial atau sekunder (berkomunikasi dengan sesama, pendidikan, kontrol sosial, dsbnya).

3. Kebutuhan adab atau kemanusiaan, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang mengintegrasikan berbagai kebutuhan yang tercakup dalam kebutuhan biologi dan sosial. Kebutuhan adab ini mencakup:

- a. Kebutuhan yang dapat membedakan yang benar dari salah, yang adil dari yang tidak adil, yang suci dari yang kotor dsbnya,
- b. Kebutuhan untuk dapat mengungkapkan perasaan-perasaan dan sentimen-sentimen perorangan atau kolektif atau kebersamaan
- c. Kebutuhan untuk dapat menunjukkan jatidiri dan keberadaan serta asal muasalnya, dan kebutuhan untuk mempunyai keyakinan serta kehormatan diri
- d. Kebutuhan untuk dapat menyampaikan ungkapan-ungkapan estetika, etika, dan moral
- e. Kebutuhan akan rekreasi dan hiburan
- f. Kebutuhan akan rasa aman, tenteram, dan adanya keteraturan dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai kebutuhan sosial dan adab, seperti yang telah diuraikan di atas kedua kebutuhan ini sangat berkaitan erat dengan hubungan sosial yang terjalin di dalam sebuah masyarakat. Hal ini tentunya juga berlaku bagi masyarakat Etnis Tionghoa, walaupun mungkin dalam ruang lingkup kerja terdapat kesamaan etnis, akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari mereka juga membutuhkan etnis non-Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis atau sukubangsa pendatang di Indonesia, yang juga merupakan salah satu etnis minoritas yang ada di Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai masyarakat majemuk, kemajemukan tersebut dapat dijumpai dalam berbagai hal seperti agama, bahasa dan adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lain. Menurut Manan dalam Sya'roni (2005:29), terdapat lebih dari 200 macam suku bangsa di Indonesia dan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya. Suku bangsa yang beragam ini hidup tersebar di lebih dari 13.000 pulau di nusantara ini.

Suparlan (2004:2) mendefinisikan sukubangsa sebagai kategori atau golongan sosial. Sebagai golongan sosial, sukubangsa mempunyai ciri-ciri :

1. Sebuah satuan kehidupan yang secara biologi mampu berkembang biak dan lestari;
2. Mempunyai kebudayaan serta pranata-pranata yang mereka miliki bersama yang merupakan pedoman bagi kehidupan mereka; yang secara umum berbeda coraknya dan yang dipunyai oleh suku bangsa lainnya;
3. Keanggotaannya dalam suku bangsa bercorak askriptif, yaitu keanggotaan yang didapat oleh seseorang bersamaan dengan kelahirannya, yang mengacu pada asal orang tua yang melahirkannya atau daerah tempat kelahirannya.

Selain pendapat tersebut ada beberapa pendapat lain (misalnya Narrol, 1964) dalam Barth, umumnya kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang :

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain yang dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dilihat bahwa perbedaan sukubangsa akan terlihat dengan sendirinya dan akan tetap ada karena adanya faktor-faktor isolasi seperti perbedaan ras, budaya sosial dan bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sukubangsa atau etnis adalah himpunan manusia yang bersatu karena merasakan adanya persamaan ras, agama, asal-usul bangsa maupun kombinasi dari ketiganya yang terikat pada satu sistem nilai budaya.

Istilah etnis digunakan untuk suku-suku bangsa yang memiliki kekhasan kebudayaan. Mereka mempertahankan identitas mereka melalui cara-cara khas mereka yang dikerjakan, dan atau kerena secara kultur mereka benar-benar khas, misalnya Etnis Cina, etnis Arab dan etnis Tamil-India.

Sedangkan identitas adalah seperangkat ciri-ciri yang nampak menonjol yang merupakan gabungan dari atribut atau simbol-simbol yang menandakan pada sekelompok orang dalam hubungan antar suku bangsa dan diakui dan dikenali oleh suku bangsa yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas etnis adalah seperangkat ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu etnis tertentu yang akan terlihat menonjol dan menjadi pembeda mereka dengan kelompok etnis lain ketika mereka terlibat dalam sebuah interaksi.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (1998:152) ada dua pendekatan terhadap identitas etnik : pendekatan objektif (struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis). Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya berdasarkan ciri-

ciri budayanya seperti bahasa, agama atau asal usul kebangsaan. Kontras dengan itu, perspektif subjektif merumuskan etnisitas sebagai suatu proses dalam mana orang-orang mengalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnik dan diidentifikasi demikian oleh orang-orang lain, dan memusatkan perhatiannya pada keterikatan dan rasa memiliki yang dipersepsi kelompok etnik yang diteliti.

Dalam penelitian ini akan digunakan perspektif subjektif, karena hal ini terkait dengan kondisi sosial masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau. Etnis Tionghoa di kota ini tidak hanya diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri budayanya saja, baik itu oleh Etnis Tionghoa itu sendiri maupun etnis lain yang hidup berdampingan dengan mereka. Misalkan dalam hal agama, Etnis Tionghoa diidentifikasi dengan agama Konghucu, namun dalam kenyataannya tidak semua Etnis Tionghoa di Indonesia menganut agama tersebut, sebagian dari mereka ada yang menganut agama lain seperti Budha, Kristen ataupun Islam. Hal ini menjadi salah satu indikasi yang membuktikan bahwa identitas mereka sebagai anggota kelompok Etnis Tionghoa dinilai secara subjektif.

Sukubangsa ada dan dikenal karena adanya interaksi dengan sukubangsa lainnya. Dalam setiap interaksi, jati diri atau identitas akan nampak karena adanya atribut-atribut yang digunakan oleh pelaku dalam mengekspresikan jati dirinya sesuai dengan hubungan status atau posisi masing-masing. Menurut Suparlan (2004:246) dalam hubungan antar-sukubangsa atribut dari jati diri sukubangsa adalah ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, dan ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang

yang dilahirkan dalam keluarga suatu sukubangsa maka sejak dilahirkannya mau tidak mau akan terpaksa hidup berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orang tuanya dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut. Sebagai kelanjutan dari interaksi sosial yang berlangsung diantara sukubangsa-sukubangsa tersebut, maka terjalinlah hubungan antar suku bangsa dalam masyarakat tersebut.

Di dalam hubungan yang terjalin antara etnis asli Indonesia dengan Etnis Tionghoa tentunya akan menimbulkan penilaian satu sama lain dari masing-masing pihak. Salah satu bentuk penilaian ini adalah stereotip. **Stereotip** menurut Suparlan (2004: merupakan pengetahuan mengenai ‘apa’ atau ‘siapa’ dan ‘mengapa’ yang merupakan pengetahuan yang dipunyai oleh suatu golongan sosial yang isinya adalah ciri-ciri utama yang dipunyai oleh suatu golongan sosial lainnya. Stereotip ini bersifat subjektif, sesuai dengan penilaian dari dan menurut kebudayaan si pembuat stereotip.

Ada sejumlah stereotip terhadap Etnis Tionghoa yang terlahir dari etnis asli Indonesia, sejumlah stereotip yang tercipta tersebut diantaranya adalah:

1. Orang Tionghoa itu suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial atau lebih suka tinggal di kawasan tersendiri.
2. Kesetiaan mereka pada Indonesia dalam keadaan paling baik diragukan dan dalam keadaan paling buruk, bersikap bermusuhan terhadap Indonesia.
3. Orang Tionghoa tampaknya memihak kepada Indonesia tidak bersungguh-sungguh hati, mereka melakukan itu demi alasan oportunitis.

4. Setelah diberi kedudukan yang menguntungkan oleh Belanda, orang Tionghoa mendominasi ekonomi Indonesia, melakukan penindasan terhadap massa Indonesia atau menghalangi kebangkitan golongan pengusaha pribumi.
 5. Orang Tionghoa ahli dalam bidang penyogokan dan penyelundupan .
- Choppel (1994:2)

Mengenai Etnis Tionghoa, jika dipandang dari sudut orang Indonesia, ada dua stereotip etnis mengenai orang Tionghoa yang berdiam di Indonesia yaitu Tionghoa “peranakan” dan “totok”. Istilah “peranakan” dan “totok”, sebagai identifikasi orang Tionghoa di Indonesia mempunyai pengertian yang lebih longgar. Istilah peranakan bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, melainkan juga mencakup mereka yang hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia. Demikian juga, istilah totok, bukan hanya dikenakan kepada orang Tionghoa yang lahir di negeri Cina. Penggolongan tersebut juga menyangkut asal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Tionghoa terhadap kebudayaan Indonesia. Sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau telah berada di Indonesia dan kepada intensitas perkawinan campuran yang telah terjadi diantara para perantau itu dengan orang Indonesia¹¹.

Interaksi merupakan bentuk umum dari sebuah proses sosial, karena pada dasarnya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2010:55) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan

¹¹ Puspa Vasanty, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, *op.cit.* hlm. 354

antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dalam masyarakat bisa berbentuk positif dan negatif. Interaksi dalam bentuk negatif akan memicu timbulnya konflik di tengah masyarakat sedangkan interaksi sosial yang positif akan menciptakan sebuah kerjasama yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Oleh karena itu interaksi sosial memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam menciptakan kehidupan bersama.

Dalam rangka menciptakan sebuah kehidupan bersama asimilasi merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Asimilasi adalah bentuk integrasi yang mendekati kesempurnaan. **Integrasi** menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2010:72) adalah proses sosial yang cenderung kepada harmonisasi dan penyatuan bermacam-macam kesatuan yang berbeda-beda yang terdiri dari individu atau kesatuan sosial yang lebih besar¹². Selain dengan kajian asimilasi, kajian akulturasi juga merupakan suatu hal yang penting dalam mengkaji masalah integrasi di Indonesia.

Dalam ilmu sosial istilah asimilasi dan akulturasi seringkali digunakan tumpang tindih. Sebagian berpendapat bahwa asimilasi lebih sering digunakan oleh ahli sosiologi sementara akulturasi lebih sering digunakan oleh ahli antropologi. Menurut Poerwanto (1999:30) pada dasarnya, istilah asimilasi dan akulturasi, selain mengandung pengertian yang sama, juga menunjukkan adanya dimensi yang berbeda. Sebagai contoh, pembatasan asimilasi yang dibuat oleh Ernest W. Burgess dalam *Encyclopeddia of the social scienceces* (1957), antara

¹² *Ibid.*, hlm72-23

lain mengatakan "...sebuah proses interpretasi dan fusi dimana orang dan kelompok memperoleh ingatan, sentiment, dan sikap orang atau kelompok lain, dengan berbagai pengalaman dan sejarah mereka, dimasukkan dalam kehidupan budaya bersama...". Lebih lanjut Ernest W. Burgess menyebutkan bahwa dalam kontak-kontak sosial tersebut yang diawali dengan terjadinya interkasi yang bersifat pribadi dan mendalam, terutama akan berguna untuk meletakkan dasar-dasar dari suatu hubungan lebih lanjut.

Selanjutnya, untuk pertama kalinya, kajian tentang akulturasi mulai dikemukakan pada pertemuan tahunan dari *American Anthropological Association* tahun 1930. Berdasarkan perumusan yang dibuat oleh Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J. Herskovits dari sub komite Akulturasi dalam kongres *Social Science Research Council* 1930, yang dimuat sebagai "Memorandum for The Study Of Acculturation", *American Anthropologist*, Vol.38 No.1 (Januari-Maret 1936) hlm 36, dalam Poerwanto (1999: 31), dikatakan bahwa akulturasi adalah "...memahami fenomena-fenomena yang terjadi, ketika sekelompok individu yang berbeda melakukan kontak langsung secara terus menerus, dengan perubahan selanjutnya pada pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok..."

Kedua pembatasan di atas berisikan satu pengertian mengenai terjadinya pertemuan orang-orang atau perilaku budaya. Sebagai akibat pertemuan tersebut, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan akhirnya kebudayaan mereka saling berubah bentuk. Yang tampak membedakan adalah tidak ditemukannya ciri-ciri structural dalam pembatasan akulturasi. Dalam pembatasan asimilasi, hubungan

yang bersifat sosio kultural tercermin dari kata-kata “ berbagi pengalaman mereka” dan “dimasukkan dalam budaya yang sama”

Lebih lanjut Arnold M. Rose (1956) dalam Pranowo juga mengemukakan pendapatnya mengenai perbedaan antara asimilasi dan akulturasi, menurut Rose asimilasi adalah “...pengadopsian budaya kelompok sosial lain secara menyeluruh, dan orang atau kelompok tidak lagi memiliki karakteristik yang mengidentifikasinya dengan budaya sebelumnya dan tidak lagi memiliki loyalitas khusus terhadap kebudayaan sebelumnya, atau proses yang mengarah pada adopsi ini...”. Berdasarkan pengertian tersebut maka suatu adopsi kebudayaan asing yang demikian luas dan lengkap lebih tepat disebut dengan asimilasi. Sementara akulturasi dikatakannya adalah “...adopsi oleh seorang atau kelompok budaya dari budaya kelompok sosial lainnya...”

Dalam penelitian ini selanjutnya akan digunakan konsep akulturasi, hal ini terkait dengan kondisi pembauran Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau yang saat ini, dimana hanya sebagian saja budaya Lubuklinggau yang sudah dan “akan” diadopsi oleh Tionghoa Lubuklinggau.

Biasanya golongan-golongan yang bersangkutan dalam suatu proses akulturasi adalah golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Golongan minoritas mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas. Proses asimilasi Etnis Tionghoa sebenarnya merupakan proses sosialisasi mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari satu bangsa Indonesia.

Dalam proses akulturasi Etnis Tionghoa terdapat 2 faktor yang berpengaruh yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang adalah segala hal yang memberi pengaruh positif terhadap langkah integrasi mereka sebagai bagian dari penduduk mayoritas. Sedangkan faktor penghambat ialah hal-hal yang menimbulkan pengaruh negatif terhadap langkah tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Etnis Tionghoa yang ada di Kota Lubuklinggau, Etnis Tionghoa di kota ini merupakan minoritas dalam segi kuantitas, namun dalam segi ekonomi mereka bisa dikatakan mendominasi, terlebih lagi kota ini merupakan kota sentra ekonomi baru di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam hal ini dipilihnya Etnis Tionghoa adalah walaupun mereka dominan dalam bidang perdagangan, namun hal ini tidak membuat mereka menjadi golongan atau kelompok yang eksklusif, yang artinya mereka tetap membaaur dengan masyarakat dan menjalin hubungan yang baik, damai dan santun.

G. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau merupakan kota yang memiliki letak geografis yang strategis, karena berada pada jalur transportasi lintas Sumatera, secara langsung kota ini berbatasan dengan 3 provinsi yaitu: Provinsi Bengkulu, Jambi dan Lampung, hal ini membuat Kota Lubuklinggau menjadi kota transit atau kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu kota ini memiliki kehidupan masyarakat yang multikultural, banyak sukubangsa yang mendiami

kota ini salah satunya adalah Etnis Tionghoa, walaupun belum ada data pasti mengenai persentase etnis di kota ini, kehidupan multikultural di kota ini akan terasa saat berkunjung langsung.

Alasan lain yang mendukung pemilihan Kota Lubuklinggau adalah adanya salah satu misi pembangunan kota tersebut yaitu “Meningkatkan daya saing ekonomi dan kesejahteraan sosial”, misi ini akan tercapai dengan jalan menggerakkan roda perekonomian dengan memberdayakan keberagaman masyarakat Kota Lubuklinggau sebagai potensi pembangunan yang multikultural melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Dengan adanya misi ini maka berbagai pihak dituntut untuk mampu bekerjasama demi tercapainya misi ini, tidak terkecuali masyarakat Etnis Tionghoa di kota ini.

Secara kuantitas Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau ini adalah kaum minoritas namun secara kehidupan perekonomian Etnis Tionghoa di kota ini seperti halnya di beberapa daerah lain di Indonesia mereka memegang peran yang cukup penting. Meskipun Etnis Tionghoa bisa dikatakan dominan dalam bidang perekonomian, hal ini sepertinya tidak terlalu menjadi masalah di kota ini, karena mereka hidup saling ketergantungan dan menghormati satu sama lainnya. Terbukti dengan sangat jarang terdengar adanya konflik yang terjadi antara kelompok Etnis Tionghoa dengan Kelompok etnis non-Tionghoa di Kota ini, walaupun terjadi konflik itu hanyalah konflik antar pribadi saja.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, menurut Creswell (2015:59) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi dimana seorang peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Creswell (2015) mengatakan bahwa etnosgrafi merupakan penelitian yang melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Penelitian kualitatif pada dasarnya memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-

satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia, sehubungan dengan yang dianalisa adalah bukan *variabel*-variabel yang dianalisa dalam hubungan dengan prinsip-prinsip umum dengan satuan-satuan gejala lainnya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh.

Penggunaan metode kualitatif ini dikarenakan penelitian kualitatif memudahkan peneliti berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan penelitian yang menyajikan hubungan langsung antara informan dan peneliti, serta lebih menyesuaikan diri dengan banyak pengamatan dan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

3. Teknik Pemilihan Informan

Koentjaraningrat (1997:130) mendefinisikan informan penelitian sebagai individu sasaran wawancara, dimana wawancara yang dilakukan adalah wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan, diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan menyangkut penelitian yang dilakukan. Informan memberikan informasi sekaligus menjadi guru bagi peneliti untuk bisa mengerti budaya dari masyarakat yang diteliti.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui

sebelumnya¹³. Dalam penelitian ini akan dipilih beberapa orang informan dengan kriteria seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2 Kriteria Informan Penelitian

| Masyarakat Etnis Tionghoa | | Defenisi operasional |
|--|-----------------------------------|--|
| 1 | Pemuka adat | Orang yang mempunyai kelebihan/kekuasaan/kewenangan dalam hal adat istiadat Etnis Tionghoa dan menjadi salah satu rujukan atau penentu dalam menyelesaikan masalah-masalah adat Etnis Tionghoa di lokasi penelitian. |
| 2 | Pemuka agama | Orang yang mempunyai kelebihan/kekuasaan/kewenangan dalam hal keagamaan dan menjadi rujukan terhadap masalah keagamaan bagi masyarakat Etnis Tionghoa di lokasi penelitian. |
| 3 | Anggota/aktivis organisasi sosial | Anggota masyarakat dari Etnis Tionghoa yang bermukim di daerah penelitian dan memiliki aktifitas sosial dalam masyarakat Etnis Tionghoa. |
| 4 | Anggota masyarakat biasa | Anggota masyarakat dari Etnis Tionghoa yang bermukim di daerah penelitian dengan kelebihan memiliki kedekatan dengan etnis lain di luar Etnis Tionghoa dalam hal interaksi sosial, dipilih secara acak dan dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan yang menjadi fokus masalah penelitian. |
| Informan dari luar Etnis Tionghoa | | |
| 1 | Pemuka adat | Orang yang mempunyai kelebihan/kekuasaan/kewenangan dalam hal adat istiadat setempat dan menjadi salah satu rujukan atau penentu dalam menyelesaikan masalah-masalah adat di lokasi penelitian. |
| 2 | Anggota masyarakat biasa | Anggota masyarakat di luar Etnis Tionghoa yang bermukim di daerah penelitian dengan kelebihan memiliki kedekatan dengan Etnis Tionghoa dalam hal interaksi sosial dibanding anggota masyarakat lainnya, di pilih secara acak dan dinilai mampu memberikan informasi sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. |

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 1*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993, hlm. 82

Tabel 1.3
Daftar Informan Penelitian

| No | Inisial informan | Identifikasi diri |
|----|------------------|--|
| 1. | HK | Status Sosial : Biksuni Vihara Lama Tinggal : 33 Tahun Agama : Buddha Status Perkawinan : Tidak Menikah Etnis : Tionghoa |
| 2. | LB | Status Sosial : Tokoh Agama Protestan Lama Tinggal : Sejak Lahir Agama : Protestan Status Perkawinan : Menikah Dengan Etnis Tionghoa Etnis : Campuran Jawa-Tionghoa |
| 3. | LL | Status Sosial : Ketua Klenteng <i>Wie Teng Bio</i> Lama Tinggal : Sejak Lahir Agama : Buddha Status Perkawinan : Menikah dengan Etnis Tionghoa Etnis : Tionghoa |
| 4. | M | Status Sosial : Warga Kota Lubuklinggau Lama Tinggal : Sejak Lahir Agama : Katholik Status Perkawinan : Tidak Menikah (pernah menikah dengan Etnis Tionghoa). Etnis : Tionghoa |
| 5. | JH | Status Sosial : Wakil Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Lama Tinggal : Sejak Lahir Agama : Protestan Staus Perkawinan : Menikah Dengan Etnis Batak Etnis : Batak |
| 6. | T | Status Sosial : Warga Kota Lubuklinggau Lama Tinggal : Sejak Lahir Agama : Islam Status Perkawinan : Belum Menikah Etnis : Jawa |
| 7. | SR | Status sosial : Istri mantan ketua PITI Lama tinggal : sejak lahir Agama : Islam Status perkawinan : Menikah dengan Etnis Tionghoa Etnis : Aceh |
| 8. | WT | Status sosial : Penjaga komplek pemakaman Cina Lama tinggal : Sejak Lahir Agama : Islam Status Perkawinan : menikah dengan etnis jawa Etnis : Jawa |

| | | |
|----|----|--|
| 9. | SK | Status sosial : Tokoh Agama Buddha Lama tinggal : Sejak Lahir Agama : Buddha Status perkawinan : Menikah Dengan Etnis Tioghoa Etnis : Tionghoa |
| 10 | ID | Status Sosial : Budayawan Lama Tinggal : Sejak Lahir Agama : Islam Startus Perkawinan : Menikah Dengan Etnis Palembang Etnis : Lubuklinggau |

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu : observasi (pengamatan), wawancara, dan studi kepustakaan.

4.1 Observasi

Merupakan pengamatan secara langsung mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan atas kejadian yang diamati. Menurut Bachtiar dalam Koentjaraningrat manusia melihat, mengamati lingkungannya sehingga mereka memperoleh pengetahuan mengenai lingkungannya. Oleh karena itu pengamatan merupakan metode pertama yang pertama digunakan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah, untuk memperoleh data sebanyak mungkin mengenai pengetahuan lingkungan alam manusia¹⁴. Dengan metode ini diharapkan penulis dapat melihat bagaimana interaksi sosial yang terjalin antara Etnis Tionghoa

¹⁴ Harsja W. Bachtiar, "Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian", dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, op.cit.*, hlm.109-110

dengan tetangga mereka yang berasal dari etnis berbeda dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jenis observasi atau pengamatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Pengamatan ini merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data yang diperlukan tanpa perlu bersembunyi, tetapi juga tanpa mengakibatkan perubahan oleh kehadirannya pada kegiatan-kegiatan yang diamati. Dalam melakukan pengamatan ini peneliti harus menghindari kesan bahwa data terkumpul dari penelitian nantinya akan dapat merugikan bagi mereka yang diamati.¹⁵ Oleh karena itu tidak jarang seorang peneliti mengalami kesulitan terutama dalam memperoleh kepercayaan dari berbagai tokoh atau informan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini nantinya sebelum melakukan observasi peneliti akan menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Sehingga dalam melakukan observasi nantinya tidak akan muncul kecurigaan dari target observasi penelitian yang nantinya dapat menghalangi usaha peneliti dalam mendapatkan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

4.2 Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seorang responden. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau keterangan mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat beserta pendirian mereka¹⁶.

¹⁵ *ibid.*, hlm.119-120

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Dalam Masyarakat*, op.cit., hlm. 129

Pentingnya teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (informan) serta bagaimana pandangan tentang hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi¹⁷. Jenis wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur, Koentjaraningrat membagi wawancara tak berstruktur menjadi dua jenis wawancara yaitu wawancara yang berfokus dan wawancara bebas. Oleh karena itu metode wawancara ini diperlukan terutama untuk mengetahui mengenai sejarah kedatangan Etnis Tionghoa ke Kota Lubuklinggau, selain itu metode wawancara ini juga diperlukan untuk menggali informasi mengenai gagasan-gagasan masyarakat Etnis Tionghoa dalam mengidentifikasi diri mereka terkait dengan kesukubangsaan yang mereka miliki.

4.3 Studi Kepustakaan

Merupakan referensi yang di ambil, yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan, untuk digunakan sebelum penelitian dilakukan. Referensi ini dapat berupa buku-buku, artikel-artikel, keterangan-keterangan atau hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Selain itu kajian kepustakaan digunakan agar pustaka dapat menunjang untuk menciptakan hipotesa-hipotesa dalam penelitian ini. Kajian keustakaan ini juga mendukung penulis untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan tujuan penulisan dan permasalahan.

5. Analisa Data

Menurut Spradley (2007:129) analisis melibatkan suatu cara berpikir, dimana analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan

¹⁷ Nasution.S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998, hlm.73

bagian-bagiannya, serta hubungan diantara bagian-bagian itu dengan keseluruhannya¹⁸. Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dengan demikian analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Data-data yang telah terkumpul ini akan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian.

Analisis data yang dilakukan adalah menggabungkan hasil dari seluruh pengumpulan data yang telah dilakukan baik dari observasi hingga dari hasil wawancara dengan semua informan. Selanjutnya peneliti juga menganalisis data yang didapatkan melalui pendekatan etik, yaitu pandangan dari peneliti sendiri terkait hasil wawancara dan observasi.

Perwujudan analisa data di atas dalam bentuk laopran penelitian adalah dengan menggunakan kata-kata untuk menjelaskan data yang saling berhubungan. Analisa data penulis mulai pada saat penulis mendapatkan data dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan. Setelah semua data terkumoul, selanjutnya diinterpretasi dengan pendekatan emik, yaitu penekanan pada pandangan informan terhadap fokus penelitian. Kemudian data-data lapangan yang didapat dikomperatifkan dengan teori-teori dan pandangan para ahli yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian peneliti dapat lebih memahami data tersebut sehingga dapat menemukan kesimpulan yang benar.

6. Proses Penelitian

¹⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2007, hlm.129

Peneliti tertarik untuk mengambil judul “Tionghoa Lubuklinggau” karena peneliti melihat Tionghoa peranakan yang ada di Kota Lubuklinggau berbeda dengan Tionghoa peranakan di daerah lain yang ada di Indonesia, yang mana peneliti melihat bahwa Tionghoa yang ada di Lubuklinggau bersifat lebih terbuka dibandingkan Tionghoa lain yang pernah peneliti sebelumnya. Setelah berdiskusi dengan pembimbing, akhirnya pembimbing menyetujui untuk menjadikan bahan penelitian.

Pada tahap awal pembuatan proposal, dikarenakan lokasi penelitian yang cukup jauh dari tempat tinggal peneliti, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara dengan beberapa anggota keluarga peneliti yang berdomisili di Kota Lubuklinggau yang dilakukan pada bulan Oktober 2017. Selain melalui wawancara, peneliti juga mengumpulkan data awal melalui internet. Pada tanggal 27 Maret 2018 penelitian “ Tionghoa Lubuklinggau” (Kajian Antropologi Terhadap Akulturasi Etnis Tionghoa di Kota Lubuklinggau) diseminarkan.

Penelitian pembuatan skripsi ini menagalami beberapa kali perubahan ari SK penelitian yang dikeluarkan pada 21 Agustus 2017, dengan judul dan tema yang berbeda, hingga akhirnya penelitian ini resmi dilakukan pada tanggal 4 Mei hingga 7 Juni 2018 efektif berada di lapangan. Langkah awal penelitian ini adalah mengurus izin penelitian yang peneliti lakukan ke kantor KESBANGPOL Kota Lubuklinggau, dan selanjutnya peneliti mengunjungi kantor BPS Lubuklinggau untuk melengkapi data kependudukan yang peneliti perlukan untuk penulisan laporan penelitian ini.

Selama proses penelitian, peneliti tinggal di rumah Informan T yang merupakan salah satu informan kunci dalam penelitian ini. Informan T juga menjadi penghubung antara peneliti dengan beberapa informan lain. Selama proses penelitian peneliti melakukan wawancara dan observasi terkait dengan Tionghoa Lubuklinggau. Lokasi yang peneliti observasi adalah lokasi yang terkait dengan Tionghoa Lubuklinggau, lokasi observasi tersebut antara lain adalah Klenteng *Wie Teng Bio*, lokasi sekitar tempat tinggal peneliti yang mana di lokasi tersebut dihuni oleh relatif banyak warga Tionghoa Lubuklinggau dan selanjutnya adalah lokasi pertokoan di sepanjang jalan Yos Sudarso Kota Lubuklinggau.

Dalam penelitian ini peneliti mengalami beberapa kendala yang cukup berarti, yaitu terkait dengan beberapa informan yang menolak untuk melakukan wawancara dan mengalihkan peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan lain yang menurutnya bisa memberikan informasi yang peneliti butuhkan untuk melengkapi data penelitian ini. Kendala lain yang peneliti temui terkait dengan bahasa yang digunakan informan selama proses wawancara dilakukan, serta kondisi keseharian beberapa informan dengan pekerjaannya yang pada akhirnya hanya memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara pada malam hari di lokasi Klenteng, dimana jalan untuk menuju ke lokasi tersebut cukup sepi dan daerah tersebut juga daerah yang cukup rawan akan kejahatan.

Selama penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan informasi melalui ketua Klenteng *Wie Teng Bio* yang juga merupakan HUMAS Yayasan Dharma Bhakti terkait dengan kondisi Etnis Tionghoa Lubuklinggau. Data-data mengenai

sejarah dan tradisi leluhur Tionghoa Lubuklinggau lebih banyak peneliti dapatkan dari tokoh agama Buddha Lubuklinggau. Di beberapa kesulitan yang penulis alami, penulis juga menemui beberapa kemudahan dalam penelitian ini, yakni terbukanya masyarakat dalam menerima peneliti sebagai pendatang yang melaksanakan tugas akhir penelitian.

